

Meningkatkan Keterampilan Berwudhu dengan Menggunakan Metode Demogram Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun

Riska Aprilianti, Gaharani Saraswati

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sebelas

April Sumedang

Abstract : *This research aims to describe the result of demogram method can increase wudhu competent for young children. Method of this study is classroom action research. The data were collected through a questionnaire, interviews, and observation. Subject of this research are Group B in Tk Bina Insan Mandiri. The data were analized by using the qualitative and quantitative. The results showed an increase in the wudhu competent. On initial conditions of indicator 1, over cicle I increase 13,33%. On the cycle II increase 40 %, and cycle III increase 76,92%. Indicator 2, cycle I increase 33,33 %, cycle II increase 40%, and cycle III increase 90,29%. Indicator 4, first is having done facial wash increase 84,62%. Indicator 5 increase significantly up to 100%. Indicator 6, cycle I is 13,33, cycle II is 46,67, amd cycle III 92,30%. Indicator 7, cycle I is 0 %, cycle II is 46,67%, dan 76,92% on the cycle III. Indicator 8, cycle I is 6,67%, on cycle II is 40%, and cycle III increase significantly 100%. Indicator 9, cycle I is 13,33%, cycle II increase 26, 67%, and cycle III increase up to 76,92%.*

Keywords: *demogram method, wudhu competent.*

Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang akan meneruskan dan mengembangkan kepribadian dan karakter anak. Melalui pendidikan dapat membantu memupuk hal-hal baik yang pada anak. Tugas sekolah adalah mengembangkan potensi positif yang sudah dimiliki anak sebagai pembinaan dan keluarga serta sebaliknya mengikis potensi negatif yang di bawa anak dari lingkungan dan keluarga. Menurut Rentzon dan Sakellarioun mengatakan bahwa usia dini merupakan masa yang kritis dari perkembangan fisik, kognitif, dan psiko-sosial yang cepat pada anak¹. Maka dari itu, kualitas kepedulian dan pendidikan yang didapat oleh anak pada masa krusial dapat memberikan pengaruh yang besar pada level perkembangan fisik dan kognitif anak dimasa mendatang. Selain itu, pada masa ini merupakan masa *golden age*, dimana fase perkembangan anak ada pada tahap emas. Menurut Suyadi periode emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah

¹ Rentzou K and Sakellariou M. (2010). The quality Of Early Childhood Educators: Children's intercation in greek child care centers.(*Journal of Childhood Education, Volume 38.2010*),hal 367.

kehidupannya, periode ini hanya berlangsung pada saat dalam kandungan hingga usia dini yaitu 0-6 tahun.² Pada tahap inilah, masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya dapat membentuk kepribadian sesuai dengan yang diharapkan. Setiap anak yang terlahir memiliki keunikan yang berbeda-beda.

Selain itu Aditya dan Amirza mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dari seluruh proses pendidikan. Pada tahapan ini, terdapat usaha untuk melatih anak-anak dari lahir hingga usia 6 tahun yang ditunjukkan dengan memberikan stimulasi pendidikan dalam membantu perkembangan fisik dan spiritual anak-anak³. Dalam sebuah penelitian mengatakan bahwasannya pertumbuhan sel otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% dan akan berkembang sampai 80% pada usia 8 tahun. Maka dari itu, periode perkembangan anak-anak disebut dengan periode “usia emas” yang terjadi hanya satu kali dalam masa kehidupan manusia.

Melalui pendidikan, anak diharapkan mampu mandiri dengan nilai-nilai yang mengandung moral keagamaan. Nilai-nilai tadi hendaknya tidak hanya di pahami, tetapi juga di dimanfaatkan dan dapat dinikmati. Undang - undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berahlak mulia sehat, Berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab. Harus tumbuh kesadaran dalam diri anak sejak dini untuk membangun jiwa rohani dan jasmani yang selaran.

Pendidikan berupa proses belajar dan dilaksanakan dilingkungan sekolah, maka lingkungan ini perlu di bina, sehingga menjadi lingkungan yang benar-benar membantu tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan yang diberikan pada sekolah merupakan pendidikan formal yang memuat berbagai aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan dasar yang harus dikembangkan pada anak ialah perkembangan moral agama.

Moral sendiri Menurut Ouska dan Whellan (1997) dalam artikel Pamungkas (2012), adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang.⁴ Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

² Suyadi. *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani. 2010). hal 23

³ Aditya, R.Y., dan Amierza, P.. *Designing Picture Book Of Religious Education And Sciance For Children Based On Multiple Intelligence*. (*Jurnal of Social Science and Humanity*. Vol. 6, No. 1, January 2016). hal 61

⁴ Pamungkas, Tetuko J. 2012. Pengertian Moral dalam PKn. Diakses pada tanggal 8 Februari 2013 melalui www.tetukoinposting.com

Sedangkan Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Nilai moral dan agama dapat diberikan dalam satu bidang pengembangan di TK. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 4).

Ruang lingkup perkembangan moral agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada anak sejak dini. Salah satu wujud dari pembelajaran agama ialah tata cara wudhu. Kegiatan berwudhu ini merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan ketika umat muslim akan mengerjakan shalat. Sehingga pembelajaran berwudhu ini penting diajarkan atau diberikan kepada anak usia dini, karena pada usia ini anak ada pada masa emas dimana masa mudah menyerap stimulasi dari berbagai aspek. Pendapat tersebut sesuai dengan Suyadi periode emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya, periode ini hanya berlangsung pada saat dalam kandungan hingga usia dini yaitu 0-6 tahun⁵. Pada tahap inilah, masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya dapat membentuk kepribadian sesuai dengan yang diharapkan. Khususnya dalam berwudhu merupakan syarat sah shalat, dimana shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim, sehingga tidak terkecuali dengan umat muslim yang mengalami hambatan pada pendengarannya.

Penanaman nilai-nilai agama mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah (berwudhu) dengan mempraktekkan tata cara berwudhu atau gerakan-gerakan berwudhu (niat wudhu, membasuh muka, mengusap kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, berurutan), melalui Metode demogram yang artinya demonstrasi bergambar. Metode demogram ini dapat membantu mengajarkan berwudhu untuk anak usia dini, dengan cara berulang-ulang atau pembiasaan melalui demonstrasi yang dibantu dengan gambar gerak. Melalui demogram ini guru tidak hanya memberikan contoh hanya lewat gerakan saja, akan tetapi melalui gambar gerak yang membantu visualisasi anak untuk tetap konsentrasi selama guru mempraktikkan tata cara berwudhu.

Menurut Piaget kemampuan daya ingat anak atau kognitif anak ada dalam tahap skema yakni asimilasi, akomodasi, dan equilibrium. Asimilasi yaitu proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang telah ada, Kemudian Akomodasi yaitu bentuk penyesuaian lain yang melibatkan

⁵ Suyadi. *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani. 2010). hal 23

pengubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang telah ada, dan Ekuilibrium, adalah berupa keadaan seimbang antara struktur kognisi dan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian tersebut. Kognisi anak berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tetapi anak tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Melalui Metode demogram ini akan membantu skema anak dalam mengingat tata cara dan langkah-langkah dalam berwudu.

Ketrampilan Berwudhu

Moral adalah perbuatan, tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral (Bahasa Latin Moralitas) merupakan istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif.

Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Menurut Widjaja menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak)⁶. Sedangkan menurut Kata, moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 237) etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Oxford Student dictionary mendefenisikan bahwa agama adalah suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta⁷. Dalam bahasa Arab agama berasal dari kata *Ad-din*, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan menurut Michel Meyer berpendapat bahwa agama adalah sekumpulan kepercayaan dan pengajaran-pengajaran yang mengarahkan kita dalam tingkah laku kita

⁶ Widjaja, A.W.. *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Akademika Pressindo. 1985).hal, 154

⁷ Azra, A. (2000) *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos).

terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan terhadap diri kita sendiri⁸.

Menurut Amin Choiriyah Perkembangan religiusitas pada usia anak memiliki karakteristik tersendiri⁹. Menurut penelitian perkembangan agama pada anak-anak melalui beberapa 3 fase diantaranya berikut ini:

- 1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng) Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan inteletiknya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantatis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan) Tingkat ini dimulai sejak 7-12 tahun. Pada fase ini anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistis dan kongkrit. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.
- 3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu) Tingkat ini terjadi pada usia remaja. Situasi jiwa yang mendukung perkembangan rasa keTuhanan pada usia ini adalah kemampuannya untuk berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya. Pemahaman keTuhanan pada remaja dapat ditekankan pada makna dan keberadaan Tuhan bagi kehidupan manusia.

Sifat-sifat keagamaan pada anak-anak

Menurut Clark, Walter Houston anak memiliki sifat yang dirumuskan kedalam delapan karakteristik religiusitas pada anak¹⁰, yaitu:

- 1) *Ideas Accepted On Authority*. Semua pengetahuan yang dimiliki anak datang dari luar dirinya terutama dari orangtuanya. Semenjak lahir anak sudah terbentuk untuk mau menerima dan terbiasa untuk mentaati apa yang disampaikan orang tua, karena dengan demikian akan menimbulkan rasa senang dan rasa aman dalam dirinya. Maka nilai-nilai agama yang diberikan oleh orangtua atau orangtua pengganti dengan sendirinya akan terakam dan melekat pada anak. dalam hal ini maka orangtua mempunyai otoritas yang kuat untuk membentuk religiusitas anak.
- 2) *Unreflective*. Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk

⁸ Rousydiy, A.L.. Agama dalam kehidupan manusia. (Jakarta : Penerbit. 1986).

⁹ Amin Choiriyah. *Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini*. (Skripsi: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009). Hal, 14

¹⁰ Clark, Walter Houston.. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*. (New York: The MacMillan Company. 1968)

pada usia awal dianggap sebagai suatu yang menyenangkan, terutama yang dikemas dalam bentuk cerita.

- 3) *Egocentric*. Mulai usia sekitar satu tahun pada anak berkembang kesadaran tentang keberadaan diri tumbuh egosentrisme, dimana anak melihat lingkungannya dengan berpusat pada kepentingan dirinya. Maka pemahaman religiusitas anak juga didasarkan pada kepentingan diri tentang masalah keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama sebaiknya lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan ibadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap dirinya.
- 4) *Anthropomorphic*. Sifat anak yang mengkaitkan keadaan suatu yang abstrak dengan manusia. Dalam hal keTuhanan mak anak mengkaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia. Hal ini terjadi karena lingkungan anak yang pertama adalah manusia, sehingga manusialah sebagai ukuran bagi suatu yang lain. Oleh karena itu dalam pengenalan sifat-sifat Tuhan kepada anak sebaiknya ditekankan tentang perbedaan sifat antara manusia dan Tuhan.
- 5) *Verbalized And Ritualistic*. Perilaku keagamaan pada anak, baik yang menyangkut ibadah maupun moral, baru bersifat lahiriyah, verbal dan ritual, tanpa keinginan untuk dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Akan tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Akan tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan secara terus menerus dan penuh minat akan membentuk 16 suatu rutinitas perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Pada waktu anak memasuki usia remaja baru akan muncul keinginan untuk mengetahui makna dan fungsi dari apa yang selama ini dilakukan. Oleh karena itu pendidikan agama perlu menekankan pembiasaan perilaku dan pembentukan minat untuk melakukan perilaku keagamaan.
- 6) *Imitative*. Sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya. Demikian juga dalam perilaku keagamaan. Anak mampu memiliki perilaku keagamaan karena menyerap secara terus menerus perilaku keagamaan dari orang-orang terdekatnya, terutama orangtua dan anggota keluarga yang lain. Ditambah dengan daya sugesti dan sikap positif orangtua terhadap perilaku yang telah dilakukan akan memperkuat aktivitas anak dalam berperilaku keagamaan. Oleh karena itu menempatkan anak dalam lingkungan beragama menjadi prasarat terbukanya religiusitas anak.
- 7) *Spontaneous In Some Respek*. Berbeda dengan sifat imitative anak dalam melakukan perilaku keagamaan, kadang-kadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang abstrak. Misalnya tentang surga, neraka, tempat Tuhan berada, atau yang lainnya. Keadaan tersebut perlu mendapat perhatian dari orangtua atau pendidik agama, karena dari pertanyaan spontan itulah sebenarnya 17 permulaan munculnya tipe primer pengalaman religiusitas yang dapat berkembang.

Konsep Dasar Berwudhu

Keterampilan diartikan sebagai kemampuan seseorang terhadap suatu hal yang meliputi tugas tugas kecakapan, sikap, nilai, dan kemengertian yang semuanya dipertimbangkan sebagai suatu yang penting untuk menunjang suatu keberhasilan didalam penyelesaian tugas¹¹. Wudhu menurut bahasa, berasal dari kata Al - Wadha'ah yang berarti kebersihan dan kecerahan. Kata wudhu' dengan men-dhamah-kan huruf waw adalah perbuatan wudhu', sedangkan dengan men-fathah-kan huruf waw (wadhu') berarti air untuk berwudhu'. Menurut syara wudhu adalah kebersihan anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil. Menurut istilah, wudhu' adalah penggunaan air untuk anggota-anggota tubuh tertentu yaitu wajah, dua tangan, kepala, dan dua kaki untuk menghilangkan apa yang menghalangi seseorang untuk melaksanakan shalat dan ibadah yang lain. Wudhu disyariatkan berdasarkan dalil-dalil Alquran, sunnah, dan ijma (kesepakatan para ulama). Menurut Alquran, Allah Ta'ala berfirman :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit^[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh^[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. [QS. Al_Maidah (5): 6]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan wudhu adalah kemampuan seseorang dalam menguasai tugas-tugas kecakapan dalam berwudhu sehingga kecakapan tersebut dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keterampilan berwudhu berikut ini:

1) Fardhu wudhu

- a) Niat
- b) Membasuh seluruh muka (mulai dari tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan dari telinga kanan ke telinga kiri)
- c) Membasuh tangan sampai siku
- d) Mengusap kepala sampai belakang kepala
- e) Membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki
- f) Tertib (berturut - turu artinya mendahulukan apa yang harus didahulukan dan mengakhiri apa yang harus diakhiri

2) Sunah - sunah wudhu

- a) membaca Bismillah (niat permulaan wudhu)
- b) Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan

¹¹ Rousydiy, A.L.. Agama dalam kehidupan manusia. (Jakarta : Penerbit. 1986)

- c) Berkumur - kumur
 - d) Membasuh lubang hidung sebelum berniat
 - e) Menyapu sebagian kepala dengan air
 - f) Mendahulukan anggota kanan daripada kiri
 - g) Menyapu kedua belah telinga luar dan dalam
 - h) Menigalikan membasuh
 - i) Menyela - nyela jari tangan dan kaki
 - j) Membaca doa setelah wudhu
- 3) Tata cara berwudhu
- a) membaca bismillah
 - b) membasuh tangan
 - c) niat wudhu
- Nawaitul wudhu-a lirof'il hadatsil asghori fardhol lilahita'aalaa
- Artinya : Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil karena Allah Ta'ala.
- d) berkumur dan membesihkan gigi (3x)
 - e) membasuh seluruh muka/wajah sampai rata (sela-sela janggut bila ada) (3x)
 - f) membasuh tangan hingga siku merata (3x yang kanan dulu)
 - g) membasuh rambut bagian depan hingga rata (3)
 - h) membasuh daun telinga/kuping hingga merata (3x sebelah kanan dulu)
 - i) membasuh kaki hingga mata kaki sampai rata (3x kanan dahulu)
 - j) membaca doa setelah wudhu
- 4) Yang dapat membatalkan wudhu
- a) mengeluarkan suatu zat dari qubul (kemaluan) dan dubur (anus). Misalnya buang air kecil, air besar, buang angin/kentut dan lain sebagainya.
 - b) kehilangan kesadaran baik karena pingsan, ayun, kesurupan, gila, mabuk, dan lain-lain.
 - c) Bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya tanpa tutup.
 - d) tidur dengan nyenyak, kecuali tidur mikro (micro sleep) sambil duduk tanpa berubah kedudukan.
- Yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini ialah anak mampu melakukan keterampilan tata cara berwudhu dengan baik.

Metode Demogram

Demogram merupakan sebuah metode demonstrasi yang dilengkapi dengan gambar. Adanya metode gambar diharapkan dapat membantu anak dalam pembelajaran tata cara berwudhu.

a. Definisi Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan

media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Dalam mengajar anak lebih mudah diberikan pelajaran dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan gurunya.

Dalam hal ini, guru mengajar melalui demonstrasi. Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Metode ini sangat membantu anak untuk meningkatkan daya khayal, daya pikir, sehingga sesuatu yang diajarkan mudah dipahami dan dimengerti. Dengan demikian, materi bagaimana pun bentuknya, anak akan lebih mudah memahami jika diajarkan melalui metode demonstrasi. Sedangkan menurut Daryanto metode demonstrasi cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada anak suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan¹². Setiap metode pembelajaran harus direncanakan dan dipersiapkan agar tujuan pembelajaran tercapai, begitu pula dengan metode demonstrasi. Menurut Djamarah ¹³hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah ini antarlain:

- 1) Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai anak dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat dengan menggunakan metode demonstrasi.
- 2) Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan.
- 3) Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.
- 4) Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik.
- 5) Pertimbangkanlah jumlah anak dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar anak dapat melihatnya dengan jelas.
- 6) Buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca-anak dan guru secara keseluruhan.

Untuk menghindarkan kegagalan dalam pelaksanaan sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu. Berdasarkan penjelasan diatas pembelajaran menggunakan demonstrasi harus diper-siapkan secara matang agar tidak terjadi kegagalan dalam pelaksanaannya. Agar anak dapat mengetahui dengan jelas semua obyek yang didemonstrasikan. Kekurangan Metode Demonstrasi. Memerlukan waktu yang cukup banyak, kemudia apabila terjadi

¹² Daryanto. *Demonstrasi Sebagai Metode Belajar*. (Jakarta. Depdikbud, 2009). Hal, 403

¹³ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010). Hal, 403

kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien. Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya. Memerlukan tenaga yang tidak sedikit, dan apabila anak tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.

b. Media Gambar

Dengan adanya kekurangan dari metode demonstrasi tersebut, maka peneliti membuat bantuan media gambar yang dapat menutupi kekurangan dari metode tersebut. Menurut Arief Sadiman S., media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada anak¹⁴. Media gambar ini dapat membantu anak untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas. Beberapa alasan menggunakan gambar sebagai media pengajaran, sebagai berikut:

- 1) Bersifat kongkrit, para peserta didik dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang didiskusikan.
- 2) Dapat mengatasi batas waktu dan ruang, melalui gambar dapat diperlihatkan kepada peserta didik.
- 3) Dapat mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia.
- 4) Dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah.
- 5) Mudah didapat dan murah biayanya.
- 6) Mudah digunakan, baik untuk perorangan maupun kelompok.

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, ada pun alasan menggunakan penelitian tindakan kelas adalah bahwa penelitian tindakan kelas dipandang strategis dalam mengungkap masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, selain itu penelitian tindakan kelas juga bersifat mengatasi persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dalam membentuk pencapaian tujuan sehingga dapat mengangkat prestasi anak. Desain penelitian yang akan peneliti gunakan merupakan Menurut model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto, alur penelitian itu terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Tahapan Perencanaan

Tahapan perencanaan ini di mana guru akan merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki terhadap permasalahan yang ditemukan di lapangan. Perencanaan yang akan dilakukan berupa penyusunan rencana kegiatan harian terlebih dahulu yang mengacu pada kurikulum permendiknas no 58 tahun 2009.

2. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

¹⁴ Arief S. Sadiman. *Media Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003). Hal, 21

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan perencanaan yang dibuat secara bersiklus, yaitu terdiri dari tiga siklus. Jika pada siklus ke tiga kemampuan anak belum mencapai 71%, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

3. Tahap Pengamatan/observasi dan evaluasi

Pada tahap ini dilakukan secara bersamaan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan observasi penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer (pengamat) dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas anak yang sedang belajar dan guru yang sedang mengajar. Sedangkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak yaitu dengan mencatat nilai hasil belajar diperoleh dari evaluasi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Refleksi

Untuk tahapan refleksi merupakan tahap yang akan menyimpulkan kegiatan yang peneliti lakukan apakah sudah sesuai atau tidak. Peneliti akan merenungkan selama dalam kegiatan tersebut mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, baik berupa model pembelajaran, penggunaan alat peraga, dan alat penilaian. Sehingga peneliti akan mencari solusi untuk memecahkan permasalahan itu dan akan diperbaiki pada siklus dan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama pelaksanaan tindakan, pada dasarnya data - data yang telah didapat dikelompokkan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif setiap siklus dalam penelitian dilakukan empat tahap yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terlampir. Adapun data data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan berupa pengamatan perilaku anak. Data kuantitatif didapat dari hasil anak berupa penilaian proses anak ketika praktik berwudhu. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perolehan informasi mengenai kedua jenis data tersebut, beserta refleksi yang dilakukan pada setiap siklusnya, maka hasilnya dapat dilaporkan sebagai berikut :

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 10 Oktober 2016 guru mempersiapkan skenario pembelajaran. pembuatan skenario pembelajaran I disusun dengan menekankan pada tujuan pembelajaran agar anak dapat memahami tata cara berwudhu dan melaksanakan wudhu dengan benar melalui tindakan yang telah diperlihatkan. Siklus pertama ini dilakukan dengan dua pertemuan, dengan langkah-langkah perencanaan sebagai berikut :

- 1) Merancang isi materi sesuai tema
- 2) Merancang media gambar

- 3) Merancang langkah - langkah kongkrit dalam melakukan tata cara berwudhu
- 4) Menetapkan indicator ketercapaian hasil belajar anak pada mata pelajaran Agama, dikatakan berhasil jika anak mengalami peningkatan hasil belajar dengan ketuntasan belajar 71 % keseluruhan kinerja yang ada.
- 5) Menyusun instrument penelitian yang meliputi :
 - a) skenario pembelajaran
 - b) Penyusunan lembar pedoman observasi anak
 - c) Penyusunan lembar penilaian proses anak

b. Pelaksanaan

Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan belajar mengajar dengan materi pelajaran terdiri dari dua bagian, yaitu :

- 1) Bagian pertama berlangsung dikelas dengan guru membawa media gambar dan mulai ceria anak soleh. Cerita anak soleh tersebut rajin melakukan shalat 5 waktu. Sebelum melaksanakan shalat anak soleh tersebut selalu melakukan wudhu dengan baik. Guru memperlihatkan gambar-gambar tata cara berwudhu melalui tiga tahapan awal terlebih dahulu dengan membaca niat, berkumur-kumur, dan mencuci tangan.
- 2) Bagian kedua berlangsung di tempat wudhu dengan materi pembelajaran praktek langsung. Memasuki kegiatan ini, anak di bagi kedalam kelompok. Kelompok yang pertama melakukan praktik wudhu sedang kelompok yang ke dua melakukan kegiatan menggambar. Kedua kelompok akan saling bertukar setelah kegiatan pada masing-masing kelompok selesai.

c. Observasi

Pengamat atau observasi dilakukan bersamaan dengan tidakn adapun hasil pengamatan dari tindakan yang diberikan diperoleh gambaran bahwa pada siklus ini anak menunjukan ketertarikan terhadap pembelajaran saat itu. Hal ini terlihat pada Responden pertama diberi anak, dengan karakteristik Progresif saat materi pembelajaran diberikan anak memperhatikan sehingga pada saat praktek berwudhu anak mulai sedikit memhaminya. Namun tmasih banyak anak yang konsetrasinya tidak bertahan lama ketika guru menjelaskan langkah awal berwudhu sehingga ketika praktik anak merasa kebingungan. Responden kedua karakteristik anak memperhatikan akan tetapi dengan tatapan kosong, saat praktek di mulai dia melakukan gerakan - gerakan wudhu tetapi masih harus di bimbingan. Responden ketiga dengan karakteristik aktif tetapi karena bermain-main dengan teman lainnya sehingga fokus dalam menerima materi pembelajaran, pada saat praktek di mulai anak tersebut melakukan tetapi masih merasa kebingungan.

Siklus II

a. Rencana

Pada tahap ini dilaksanakan pada hari rabu 12 Oktober 2016 bermula guru mempersiapkan skenario pembelajaran. Pembuatan skenario pembelajaran I disusun dengan menekankan pada tujuan pembelajaran agar anak dapat memahami tata cara berwudhu dan melaksanakan wudhu dengan benar melalui tindakan yang telah direncanakan. Siklus pertama ini dilakukan dengan dua pertemuan, dengan langkah - langkah perencanaan sebagai berikut :

- 1) Merancang isi materi dengan bercerita menggunakan media gambar gerak "isi cerita mengenai tata cara berwudhu".
- 2) Merancang langkah - langkah kongkrit dalam melakukan tata cara berwudhu
- 3) Menetapkan indikator ketercapaian hasil peningkatan dengan ketuntasan belajar 71 %.

b. Pelaksanaan

Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan belajar mengajar dengan materi pelajaran terdiri dari dua bagian, yaitu :

- 1) Bagian pertama berlangsung dikelas dengan materi pembelajaran menjelaskan tata cara berwudhu. Bagian pertama ini guru bercerita dengan menggunakan media gambar gerak yang diiringi dengan demonstrasi guru
- 2) Bagian kedua berlangsung di tempat wudhu dengan materi pembelajaran praktek langsung.

c. Observasi

Pengamatan pada siklus II secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan media gambar gerak dari perilaku anak sebelumnya, seperti yang diperlihatkan oleh responden anak mau memperhatikan materi yang diberikan sebelum praktek wudhu dan saat praktik wudhu. Selain itu pada saat membaca bacaan sebelum dan sesudah wudhu, anak-anak menunjukan perkembangannya dengan memperlihatkan kekompakan saat membaca bersama-sama. Adanya ketertarikan pada saat kegiatan pembelajaran berwudhu melalui media gambar gerak yang didemonstrasikan oleh guru walaupun masih diberikan instruksi oleh guru. Respon kedua pada dasarnya mempunyai karakteristik yang aktif mampu memahami materi pembelajaran dan melakukan praktek dengan baik walaupun belum terjalin komunikasi yang baik antara guru dan beberapa anak hal tersebut terlihat bahwa sebagian anak masih memerlukan bantuan saat praktik berwudhu.

Siklus III

a. Rencana

Pada tahap ini diadakan pada hari jumat tanggal 14 Oktober 2016 bermula guru mempersiapkan skenario pembelajaran. Pembuatan skenario pembelajaran I disusun dengan menekankan pada tujuan pembelajaran agar anak dapat memahami tata cara berwudhu dan melaksanakan wudhu dengan benar melalui tindakan yang telah disiapkan melalui media gambar gerak seperti "*pop art*". Siklus pertama ini dilakukan dengan dua pertemuan, dengan langkah - langkah perencanaan sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan media dan tepat.
- 2) Merancang cerita untuk diaplikasikan pada gerakan wudhu.
- 3) Merancang langkah - langkah kongkrit dalam melakukan tata cara berwudhu
- 4) Menetapkan indikator ketercapaian hasil belajar anak dengan ketuntasan belajar 71 %.

b. Pelaksanaan

Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan pelajaran terdiri dari dua bagian, yaitu :

- 1) Bagian pertama berlangsung dikelas dengan media gambar didalmnya menceritakan langkah-langkah berwudhu dengan lebih menarik lagi.
- 2) Bagian kedua berlangsung di tempat wudhu dengan materi pembelajaran praktek langsung.

c. Observasi

Setelah dilakukannya perbaikan terhadap kelemahan - kelemahan yang ada pada siklus II sehingga di siklus III ini menunjukkan hasil yang sangat baik pada prilaku anak. Responden pertama anak dapat memahami materi yang diberikan dan dapat melakukan praktek berwudhu walaupun dalam membaca niat wudhu beberapa anak masih terbata - bata akan tetapi secara keseluruhan anak dapat melakukannya dengan baik. Kemudian dapat memahami langkah-langkah berwudhu dengan baik dan melakukan praktek dengan benar walaupun ada beberapa anak yang belum sempurna. Anak melakukan praktek dengan cukup rapi dan baik, sehingga secara keseluruhan anak dapat melakukan praktek wudhu dapat melakukan praktek wudhu dengan baik sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Kegiatan

Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa anak kelompok B TK Bina Insan Mandiri Sumedang mampu melakukan praktek berwudhu dengan menggunakan metode demogram. Siwa

melakukan wudhu dengan tata cara wudhu yang telah dipelajari dimulai dengan membaca doa berwudhu, membasuh tangan, membaca niat wudhu, berkumur, membasuh gigi, membasuh seluruh muka atau wajah sampai rata, membasuh tangan, membasuh rambut bagian depan, membasuh telinga dan membasuh kaki hingga mata kaki serta membaca doa setelah wudhu.

Secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, proses adanya bantuan media gambar gerak yang didemotrasikan sangat berpengaruh terhadap keterampilan berwudhu anak kelompok B TK Bina Insan Mandiri Sumedang Guru melakukan persiapan penyajian dan evaluasi anak serta menggunakan Metode pembelajaran dalam menyampaikan materi. Penyajian materi dilakukan dengan perpaduan Metode demonstrasi dan Metode gambar. Pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas akan tetapi secara langsung dipraktekkan ditempat berwudhu sehingga anak mengenal situasi yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Aditya, R.Y., dan Amierza, P. (2016). Designing Picture Book Of Religious Education And Science For Children Based On Multiple Intelligence. *Jurnal of Social Science and Humanity*. Vol. 6, No. 1, January 2016.
- Amin Choiriyah. 2009. *Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini*. Skripsi: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arief S. Sadiman. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (2000) *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Clark, Walter Houston. (1968). *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: The MacMillan Company.
- Daryanto. 2009. *Demonstrasi Sebagai Metode Belajar*. Jakarta. Depdikbud
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- George S. Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Khurrotul Akyunin. (2015). *Meningkatan Keterampilan Berwudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Universitas Tanjungpura Pontianak.

- Muchlis, Masnur. (2009). *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhamad Fadillah dan Lilif Mualifatul Khorida. (2012). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Pamungkas, Tetuko J. 2012. Pengertian Moral dalam PKn. Diakses pada tanggal 8 Februari 2013 melalui http://www.tetukoinposting.com/2012_07_01_archive.html
- Rentzou K and Sakellariou M. (2010). The quality Of Early Childhood Educators: Children's intercation in greek child care centers. *Journal of Childhood Education, Volume 38, No 367-376*.
- Rousydiy, A.L. (1986). *Agama dalam kehidupan manusia*. Jakarta : Penerbit.
- Shofiyatun, Shofiyatun (2010) *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas I Pada Mata Pelajaran Pai Materi Wudlu Di Sdn 1 Ketapang Kendal*. Undergraduate (S1) Thesis, Iain Walisongo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Widjaja, A.W. (1985). *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.